

## BAB I

### Pendahuluan

#### A. Latar Belakang

Prosa merupakan salah satu contoh dari karya sastra. Prosa terbagi menjadi cerita pendek, novel, dan roman. Istilah roman dapat ditemukan dalam istilah kesusastraan. Roman berasal dari Bahasa Perancis kuno (*Romanz*). Roman merupakan cerita fiktif yang menggambarkan kehidupan seseorang dengan mendeskripsikan watak serta lingkungannya dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Steinecke (1970:2),

*“Der Roman in modernen Sinne setzt eine bereits zur Prosa geordnete Wirklichkeit voraus, auf deren Boden er so dann in seinem Kreise - sowohl in Rücksicht auf die Lebendigkeit der Begebnisse als auch in betreff der Individuen und ihres Schicksals.”*

roman dengan pemikiran yang modern mensyaratkan hal yang nyata dan sistematis untuk penulisan prosa, lingkup roman tersebut terdiri dari kehidupan, perhatian terhadap individu, dan nasib tokoh didalamnya.

Hardjana mengatakan bahwa roman pada umumnya bercerita tentang kisah hidup seseorang dan juga berceritakan karangan fiksi dengan watak – watak tertentu. Oleh karena itu sebuah roman dapat dikategorikan ke dalam prosa, karena dalam penulisannya, roman berisikan cerita fiksi dan dapat ditulis secara bebas tanpa rima dan irama. Roman dapat dikelompokkan menurut tema dari cerita roman tersebut, seperti *Abenteuerroman* (roman petualangan),

*Detektivroman* (roman detektif), *Fantasieroman* (roman fantasi), *Kinderroman* (roman anak) dan lain sebagainya.

Di dalam penulisannya, roman menggunakan berbagai jenis majas. Majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Dalam bukunya yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa”, Keraf menyatakan bahwa majas merupakan bagian dari gaya bahasa kiasan. Menurut Ibrahim (2011:77), “Majas ialah penggunaan kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan maksud tertentu. Majas berguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara”. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan tersebut, majas bertujuan untuk memperindah karya sastra. Kemampuan majas dalam memperindah bahasa dalam karya sastra, membuat peneliti tertarik untuk meneliti majas apa saja yang terdapat dalam karya sastra, yaitu roman. Dalam bahasa Jerman majas disebut dengan *rhetorische Figuren*.

Menurut Bußmann dalam Schüttpelz (1996:13) “*Rhetorische Figuren : Sammelbegriff der Rhetorik für alle Arten geplanter syntagmatischer Abweichungen von der normalen Abfolge sprachlicher Elemente*”. Bußmann mengatakan bahwa *rhetorische Figuren* merupakan kumpulan istilah retorika atau teknik pemakaian bahasa sebagai seni, untuk segala bentuk penyimpangan yang tidak mematuhi aturan ketatabahasaan pada gabungan kata atau frasa.

Marquaß membagi *rhetorische Figuren* menjadi empat bagian, yaitu *Wortfiguren, Satzfiguren, Gedankenfiguren, dan Wiederholungs-und*

*Klangfiguren*. Selanjutnya Marquaß (2006: 85) mendefinisikan *Wortfiguren* sebagai berikut :

*“Die Wortfiguren sind Abweichungen von der üblichen Wortwahl. Das eigentlich Gemeinte wird durch andere Wörter ersetzt, wodurch die Aussage neue Aspekte erhält. Besonders häufige Wortfiguren in erzählenden Texten sind”.*

Marquaß menjelaskan, *Wortfiguren* merupakan penyimpangan dari pemilihan kata yang umum. Arti yang sesungguhnya digantikan oleh kata lain dan menghasilkan pernyataan yang memiliki aspek-aspek baru. Jadi, *Wortfiguren* mengganti makna dari sebuah kata yang diganti dengan kata-kata yang tidak umum dan akan menghasilkan suatu sudut pandang yang baru. Salah satu *Wortfiguren* yaitu *Metapher* atau dalam bahasa Indonesia disebut Metafora. Menurut Braak (2007:43), *Metapher* adalah “*“übertragene” Bedeutung eines Wortes, nach der es nicht im „eigentlichen“ Sinne gebraucht wird, also in „uneigentlicher“ oder bildlicher Ausdruck”*. Menurut Braak, *Metapher* adalah makna kiasan, yang tidak menggunakan arti yang berdasarkan maksud yang sesungguhnya, atau berdasarkan ungkapan yang tidak sesungguhnya. Berikut ini adalah contoh *Metapher* oleh Langermann (2002:143) : *Achill war im Kampf ein Löwe*. Dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut artinya adalah Achill adalah singa dalam perang. Singa merupakan kiasan yang identik dengan pemimpin. Misalnya, singa sering disebut sebagai penguasa atau raja hutan. Jika dikaitkan dengan kalimat tersebut Achill merupakan sosok seorang pemimpin yang berani, kuat, dan disegani.

Marquaß juga menyatakan bahwa *Wortfiguren* paling sering ditemukan pada teks naratif, roman merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk teks

naratif. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini akan membahas *Wortfiguren* pada roman. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti *Wortfiguren* yang terdapat pada *Kinderroman* karena ingin mengetahui bagaimana penggunaan kiasan untuk roman yang bertema anak – anak.

Salah satu *Kinderroman* adalah *Taco und Kaninchen*, yang merupakan karya sastra bertemakan *Krimi Kinderroman* karangan Amelie Fried & Peter Probst, mereka adalah salah satu penulis terkenal di Jerman. Amelia Fried telah menerbitkan beberapa novel dan roman dan diantaranya ada yang menjadi novel *best seller*.

*Taco und Kaninchen* bercerita tentang adik-kakak yang sama sekali tidak mirip. Mereka memiliki ibu yang sama, namun Taco, anak umur 9 tahun yang berkulit hitam itu memiliki seorang ayah yang berasal dari Meksiko. Mereka berdua berusaha mengungkap sebuah kasus kriminal yang sedang ramai diperbincangkan di lingkungan mereka. Pada akhirnya mereka bisa menyelesaikan kasus tersebut dan mengungkap sebuah kebenaran.

*Taco und Kaninchen* merupakan karya perdana dari Amelie Fried & Peter Probst yang bergenre anak-anak atau *Kinderroman*. Roman *Taco und Kaninchen* itu sendiri cukup dikenal anak-anak muda di Jerman, hal ini dapat terlihat dari sebuah film dengan judul yang sama yang diadaptasi dari roman ini.

Dalam penelitian ini, akan diteliti jenis *Wortfiguren* yang terdapat dalam *Kinderroman* yang berjudul *Taco und Kaninchen* berdasarkan kategori *Wortfiguren* menurut Marquaß. Peneliti menggunakan karya sastra yang

berbentuk *Kinderroman* dengan judul *Taco und Kaninchen* sebagai sumber data. Alasan peneliti memilih *Kinderroman* sebagai sumber data adalah karena peneliti memiliki ketertarikan terhadap *Kinderroman* yang memiliki tema cerita sederhana dan imajinatif. Peneliti juga memiliki ketertarikan pada roman sejak mengikuti mata kuliah literatur, khususnya pengkajian gaya bahasa pada roman. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian tentang jenis *Wortfiguren* yang terdapat dalam kalimat pada roman *Taco und Kaninchen*.

#### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada *Wortfiguren* yang terdapat pada dalam roman *Taco und Kaninchen* karya Amelie Fried & Peter Probst. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah jenis-jenis *Wortfiguren* yang terdapat dalam kalimat - kalimat pada roman *Taco und Kaninchen*.

#### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Jenis *Wortfiguren* apa saja yang terdapat pada kalimat dalam roman *Taco und Kaninchen*?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat untuk melengkapi kajian tentang *rhetorische Figuren* yang telah dilakukan sebelumnya, terutama

*Wortfiguren*. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang *Wortfiguren* bagi pembelajar bahasa Jerman, terutama yang terdapat dalam roman *Taco und Kaninchen* karya Amelie Fried & Peter Probst.

## BAB II

### Tinjauan Pustaka

#### A. Deskripsi Teoretis

Dalam bab ini akan dijabarkan konsep yang terkait dengan penelitian ini yaitu *rhetorische Figuren*, *Wortfiguren*, roman, dan *Kinderroman*. Konsep tersebut akan menjadi landasan berpikir untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini.

#### A. 1. *Rhetorische Figuren*

*Rhetorische Figuren* dalam bahasa Indonesia disebut juga majas. Menurut Tarigan (1991:185), majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Lalu, Menurut Wilpert dalam Schüttpelz (1996:8) :

*“Rhetorische Figuren, in Stilistik und Rhetorik alle beabsichtigt oder unbeabsichtigt vom normalen Sprachgebrauch abweichenden oder mit ihm übereinstimmenden, ihn jedoch zu besonderen Zwecken hervorhebenden Formungen des Sprachmaterials, die auf Erhöhung der Rede, Hervorhebung einzelner Teile oder Schmuck der Aussage abzielen und aus natürlichen sprachlichen Verhaltensweisen durch ihre Abgrenzung, Benennung, und Pflege in der Rhetorik zu abgezogenen und vorgeprägten Ausdrucksschemata gewisser Denkvorgänge geworden sind”*

Wilpert mengatakan bahwa *rhetorische Figuren* dalam ilmu stilistik dan retorika, semuanya dapat berawal atau (dapat pula) tidak berawal dari penyimpangan atau penyesuaian penggunaan bahasa yang umum untuk memunculkan tujuan khusus dalam bentuk material bahasa yang berupa peningkatan pembicaraan, penekanan pada bagian tertentu atau memperindah ungkapan dan membandingkan ungkapan

dari bahasa aslinya melalui batasan, penamaan, dan pemeliharaan untuk dialihkan dan dibentuk ke dalam skema jalan pemikiran ilmu retorika.

Senada dengan dua pernyataan tersebut, Schlüter dalam Nagy mengemukakan pendapatnya :

*“Redeweisen, die um der Wirksamkeit willen gegen grammatische oder idiomatische Regeln verstoßen, heißen (rhetorische) Figuren...Figuren sind stilistische Abweichungen von der eigentlichen Redeweise von der ursprünglichen Bedeutung eines Wortes oder Ausdrucks, um die Emotionen des Publikums zu wecken.” (2006:32).*

Schlüter mengatakan *Rhetorische Figuren* merupakan bentuk ungkapan yang tidak mematuhi aturan ketatabahasaan. *Rhetorische Figuren* juga merupakan penyimpangan-penyimpangan dalam ilmu stilistika yang berbentuk suatu ungkapan yang beda dari makna aslinya. Majas atau *rhetorische Figuren* pada suatu karya sastra dapat membangun emosi serta membangkitkan daya berbahasa yang melampaui batas para pembaca atau penikmatnya. Hal tersebut diperkuat dengan teori dari Sugono (2005:174) sebagai berikut, “Majas ialah bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim. Hal itu disebabkan oleh pemakaian kata yang khas atau karena pemakaian bahasa yang menyimpang dari kelaziman ataupun karena rumusannya yang jelas.” Banyak yang menilai gaya bahasa sama dengan majas, namun sebenarnya majas merupakan unsur dari gaya bahasa yang merupakan alat yang digunakan untuk menunjang gaya dalam berbahasa. Dari beberapa pernyataan tersebut di atas, *rhetorische Figuren* memiliki makna serupa, yaitu untuk memperindah sebuah karya sastra sehingga dapat menarik perhatian seseorang saat membaca melalui penyimpangan yang terdapat dalam setiap tulisan sesuai dengan karakter dan ciri khas masing-masing penulis.



Terdapat beberapa teori *rhetorische Figuren* yang dikategorikan oleh masing-masing ahli linguistik. Misalnya oleh Bernd Matzkowski, beliau memaparkan bahwa *rhetorische Figuren* terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *Wortfiguren*, *Satzfiguren*, dan *Kompotorischefiguren*. Menurut Matzkowski (2005:32) “*Der Stil eines Textes wird also durch die vom Autor gewählten Figuren (Wortfiguren, Satzfiguren und Gedankenfiguren), die durch Abweichungen vom üblichen Sprachgebrauch entstehen, maßgeblich bestimmt.*”. Matzkowski menjelaskan bahwa gaya bahasa sebuah teks dapat ditentukan oleh karakter yang dipilih oleh penulis (*Wortfiguren*, *Satzfiguren*, *Gedankenfiguren*) yang terjadi melalui penyimpangan dari penggunaan bahasa pada umumnya. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penulis memiliki banyak pilihan kata dan struktur yang akan digunakan dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa dalam sebuah penulisan karya sastra juga mempengaruhi pemilihan karakter pada setiap kalimat dan hal tersebut bisa berupa penyimpangan dari struktur penulisan yang benar.

Matzkowski menyatakan dalam teorinya di atas, bahwa *rhetorische Figuren* dibagi atas dasar penyimpangan yang digunakan oleh penulis dan paling sering muncul dalam karya sastra. Lalu, Cornelia Scherpe juga membagi *rhetorische Figuren* menjadi 3 bagian, namun dengan format yang berbeda, Scherpe menjelaskan (Scherpe, 2013:51) :

“*Rhetorische Figuren werden in der Forschung in drei Formen zusammengefasst. Es können Wörter wiederholt oder ausgelassen werden und es kann zu einer Umstellung der Satzglieder kommen.*”. Scherpe menjelaskan bahwa *rhetorische*

*Figuren* dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu, pengulangan kata-kata, kata-kata yang dihilangkan, dan konversi atau perubahan bentuk dari bagian kalimat. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 1, Marquaß, membagi *rhetorische Figuren* menjadi empat bagian, yaitu : *Wortfiguren*, *Satzfiguren*, *Gedankenfiguren*, *Wiederholungs-und Klangfiguren*. Dari keempat kategori tersebut Marquaß mengelompokkan kembali jenis-jenis *rhetorische Figuren*, yaitu *Wortfiguren*, terdiri dari *Periphrase*, *Metapher*, dan *Vergleich*. *Satzfiguren*, terdiri dari *Häufung*, *Klimax*, dan *Ellipse*. *Gedankenfiguren* terdiri dari *Anrede*, *rhetorische Frage*, *Antithese*, dan *Ironie*. *Wiederholungs- und Klangfiguren* terdiri dari *Wortwiederholung* dan *Alliteration*.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan, dalam penelitian ini akan digunakan teori dari Marquaß karena teori tersebut dipaparkan jelas sehingga mudah bagi peneliti dalam memahami pengelompokkan *rhetorische Figuren*. Secara keseluruhan teori-teori *rhetorische Figuren* yang dipaparkan pada bab ini berisikan tentang pengertian, fungsi, serta pengelompokkan *rhetorische Figuren* dalam karya sastra, berupa roman. Dapat disimpulkan bahwa *rhetorische Figuren* adalah sebuah bentuk penyimpangan bahasa dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan perbandingan antara satu kata dengan kata lainnya dengan tujuan untuk memperindah bahasa yaitu dengan menggunakan kata-kata berdasarkan ciri khas penulis atau penggunaan bahasa yang tidak lazim digunakan dalam penggunaan bahasa pada umumnya. Hal tersebut dilakukan untuk membangun emosi dan untuk merangsang daya berbahasa pembaca atau pendengar suatu karya sastra.

Menurut Marquaß, dari keempat kategori *rhetorische Figuren* tersebut, *Wortfiguren* merupakan majas yang paling sering ditemukan dalam *erzählenden Texten* atau teks naratif.

*Wortfiguren* menggunakan bahasa kiasan yang dapat menarik perhatian pembaca, contohnya *Periphrase*. *Periphrase* dalam bahasa Indonesia disebut dengan perifrasis. Menurut Ibrahim (2012:85), perifrasis ialah gaya bahasa yang menggantikan suatu kata atau kelompok kata dengan kata atau kelompok kata lain, kata dan kelompok kata tersebut bisa berupa nama tempat, nama benda, nama negara, dan nama sifat. Salah satu contoh *Periphrase* adalah : “Aku merasa senang dapat belajar di kota pelajar”. (Ibrahim, 2012:85). Pada kalimat tersebut terdapat kata-kata kota pelajar, yang dimaksud kota pelajar dalam kalimat tersebut adalah Yogyakarta. Berdasarkan contoh tersebut, *Periphrase* mengubah nama kota dengan kata lain. Contoh lainnya adalah : “*Jenes höhere Wesen, das wir verehren*”, dalam kalimat tersebut *Periphrase* mengubah sebuah kata dengan kelompok kata lain. Kalimat tersebut artinya “bahwa yang lebih tinggi, yang kita sembah”, kalimat tersebut mengacu kepada kata Tuhan (*Gott*). Tuhan dianggap sebagai zat yang paling tinggi dan berkuasa, oleh karena itu Tuhan diperumpamakan dengan sesuatu yang lebih tinggi dan disembah.

(<http://www.joachimschmid.ch/docs/DMtStilmitt.pdf>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2017 pukul 21.22 WIB)

### **A.1.1 Wortfiguren**

Matzkowski (2005:53) menjelaskan tentang *Wortfiguren*, Menurut Matzkowski “*Wortfiguren: Abweichung von üblichen Wortgebrauch*”. Artinya, *Wortfiguren* merupakan penyimpangan dari penggunaan kata yang umum. Dikatakan pula oleh Ueding & Steinbrink (2005:303), “*Die andere Art der Wortfiguren, die sich durch die Wortstellung auszeichnet, soll hier zunächst in zwei Gruppen behandelt werden: die erste Gruppe stellt Figuren dar, die durch die Hinzufügung (per adiectionem), die zweite die, die durch Auslassung (per detractioem) entstanden sind*”. *Wortfiguren* dibedakan melalui letak urutan kata, disini dapat dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama *Wortfiguren* dapat berupa kata yang ditambahkan, kedua berupa kata yang dihilangkan.

Dari dua pernyataan diatas bisa dikatakan bahwa penyimpangan pada *Wortfiguren* dengan sengaja dilakukan dengan penggambaran pada tataran kalimat. Hal ini bisa dilakukan dengan menambahkan , menghapus, atau menukar kata dengan kata lainnya. Hal tersebut akan membuat tulisan dalam sebuah karya sastra menjadi lebih menarik, sehingga membuat pembaca lebih tertarik dan mempengaruhi pembaca terhadap pesan yang disampaikan oleh penulis melalui *Wortfiguren*. Marquas membagi *Wortfiguren* ke dalam 3 bagian yaitu : *Periphrase, Metapher, dan Vergleich*

#### **A.1.1.1 Periphrase**

*Periphrase* dalam bahasa Jerman diistilahkan dengan *Umschreibung*. Menurut Marquas (2006: 85), “*die Periphrase, d.h. die Umschreibung eines*

*Sachverhalts, einer Person o.Ä*”. Perifrasis adalah ujaran yang berbeda dari situasi atau fakta tentang seseorang atau sejenisnya. Selanjutnya diperjelas oleh Braak, Menurut Braak (2007: 57), “*Umschreibung eines Begriffs, z.B, durch eine seiner Eigenschaften: „der Allmächtige” statt „, Gott”*”. Ujaran yang berbeda dari sebuah istilah, contohnya melalui sifat istilah tersebut, penggantian kata “*Gott*” yang berarti “Tuhan” dengan kata “*Allmächtige*” yang memiliki arti “Yang Maha Kuasa”. Dalam bahasa Indonesia, *Periphrase* disebut juga Perifrasis. Sejalan dengan Braak, menurut Keraf (2008 : 143), “Perifrasis menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan . Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata – kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja”. Contohnya : “Ia telah beristirahat dengan damai.”, kalimat “beristirahat dengan damai” ini mengandung perifrasis. Pada kalimat tersebut sebenarnya dapat diganti dengan kata mati atau meninggal. (Keraf, 2008:143).

Berdasarkan pernyataan – pernyataan yang telah dipaparkan di atas maka, *Periphrase* atau perifrasis menjelaskan suatu kata menjadi serangkaian kata yang mengandung arti yang sama dengan kata yang digantikan.

#### **A.1.1.2 Metapher**

*Metapher* dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan Metafora. Menurut Marquas (2006 : 85), “*Metapher, d.h Übertragung eines Wortes aus einem ganz anderen Bedeutungszusammenhang*”. Metafora adalah pengungkapan makna kata dengan makna yang berbeda dengan makna yang sebenarnya. Metafora merupakan majas yang penting di dalam gaya bahasa. Hal ini dijelaskan juga oleh

Langermann (2002:142) : “*Die Metapher ist eine rhetorische Figur und wichtigste uneigentliche Sprachform*”. Lalu menurut Schmid (<http://www.joachimschmid.ch/docs/DMtStilmitt.pdf>) : “*Metapher ist eine Wort in einem Kontext, durch den es so deteminiert wird, das es etwas anderes meint, als es bedeutet*”. Metafora adalah kata di dalam suatu konteks yang di tentukan, dimana artinya adalah sesuatu yang berbeda dari arti yang seharusnya. Dijelaskan juga oleh Kadarisman (2008:77) : “Sebuah metafora dijelaskan sebagai pengaplikasian sesuatu dari sebuah nama yang menjadi milik sesuatu yang lain dan secara proporsional dengan cara perbandingan yang ditandai secara eksplisit oleh suatu tema komparatif..”. Contoh metafora adalah sebagai berikut : “*Ein Wüstenschiff (Kamel) ist ein Wesen*”, yang dalam bahasa Indonesia artinya “Kapal gurun (unta) adalah sebuah kendaraan. *Wüstenschiff* (kapal gurun) disini merupakan kata pengganti untuk *Kamel* (unta), dianalogikan dengan *Wüstenschiff*. Di laut, kapal merupakan kendaraan atau alat transportasi yang paling penting, sama halnya dengan unta yang seringkali dijadikan kendaraan di gurun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metafora merupakan majas yang berfungsi untuk membandingkan suatu kata dengan kata lainnya. Majas metafora menyimbolkan secara langsung sesuatu dengan kata lain yang dianggap memiliki makna yang sama tanpa menggunakan kata pembanding.

### **A.1.1.3 Vergleich**

Menurut Marquas ( 2006 : 86), “*der Vergleich, d.h die anschauliche Verknüpfung zweier Bedeutungsbereiche mittels einer Vergleichspartikel*”.

*Vergleich* merupakan penghubung antara dua makna secara konkrit dengan partikel perbandingan tersebut. *Vergleich* merupakan majas yang hampir sama dengan *Metapher* dan *Periphrase*, namun dalam majas *Vergleich*, dua hal yang memiliki kesamaan dianalogikan dengan kata lain dan seringkali menggunakan kata “seperti”. Dalam bahasa Indonesia, *Vergleich* dikenal dengan majas persamaan atau Simile. Keraf menjelaskan bahwa majas simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. (Keraf, 2008:138). Oleh karena itu ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan tersebut, yaitu dengan menggunakan kata seperti, sama, sebagai, bak, bagaikan, dan sebagainya. Hal ini diperkuat dengan Schiller yang mengatakan bahwa kalimat *Vergleich* biasanya menggunakan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, dan kata lainnya yang memiliki makna sejenis. (<http://www.schillergymnasium-muenster.de/>).

Contoh dari *Vergleich* atau majas simile adalah : “matanya seperti bintang timur”. Kalimat tersebut membandingkan “mata” dengan “bintang” yang dijembatani dengan kata “seperti”. Majas tersebut termasuk *Vergleich*, bintang timur menjadi perumpamaan yang sama dengan mata, maksud dari majas tersebut adalah matanya berbinar atau bersinar-sinar, seperti bintang timur. Dari contoh tersebut, dapat disimpulkan, bahwa *Vergleich* merupakan *rhetorische Figuren* yang menggunakan kata pembandingan untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

## B. 1 Roman

Roman merupakan bagian dari prosa. Roman sendiri lahir dari bahasa Perancis. Seperti yang diungkapkan dalam Matzkowski (2005:68), *“Der Begriff „Roman“ geht auf die im 12. Jahrhundert in Frankreich verwendete Bezeichnung „lingua romana“ zurück.”*. Pengertian roman ditemukan di Perancis pada abad ke-12 menggunakan karakteristik bahasa Roman. Roman pada umumnya bercerita tentang kehidupan seseorang dan juga berceritakan karangan fiksi dengan tokoh-tokoh tertentu. Dalam perkembangan saat ini, roman merupakan salah satu karya sastra yang paling dikenal, hal ini diperkuat oleh pernyataan Gigl *“Seit dem 19. Jahrhundert ist der Roman allerdings die am weitesten verbreitete literarische Prosagattung.”* (Claus Gigl, 2005:131). Roman merupakan cerita fiksi yang berisi narasi yang panjang tentang kehidupan seseorang dan lingkungannya dalam kurun waktu tertentu. Isi dari cerita di dalam roman melukiskan kehidupan tokoh tersebut menurut watak dan perbuatannya. Seperti yang diungkapkan oleh Braak (2007:46) *“Der Roman ist eine ‘Erzählung’, in der vom Persönlichen aus das Ganze des Weltseins erfahren wird oder erfahren werden soll”*. Sebuah roman biasanya menceritakan kehidupan tokoh utama dari sudut pandang tokoh utama itu sendiri seperti yang dinyatakan Matzkowski (2005:52) *“...dass die Personen in dem einen sprechen und dass in dem anderen gewöhnlich von ihnen erzählt wird”*. Dalam kaitannya roman sebagai cerita fiksi, Woff dalam Hardjana mengatakan, : *“Sebuah roman ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik pengidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia*



(2006:13). Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa roman adalah sebuah karya yang diciptakan oleh pengarang, yang di dalamnya menceritakan suatu tokoh dan lingkungan sosialnya, beserta permasalahan yang sedang dihadapi dan ceritanya dituliskan berdasarkan sudut pandang tokoh tersebut.

### **B.1.2 *Kinderroman***

Seperti yang telah dipaparkan di bab 1 sebelumnya bahwa roman dikelompokan berdasarkan tema dari cerita roman tersebut, salah satunya adalah *Kinderroman* menurut Müller :

*“Kinderromane beschäftigen sich in erster Linie mit Themen, die für Kinder wichtig sind. Dabei kann es zum Beispiel um die Schule , Sport, Freizeit und um Freundschaften , aber auch um das Verliebt sein und die Liebe gehen. Die Hauptdarsteller in Kinderromanen werden in der Regel von Kindern gesetzt. Somit kennen sich die Kinder, die derartige Kinderbücher lesen, besser mit den Hauptfiguren indentifizieren.”*  
([www.mode/und/geschenkideen.de/romane/kinder](http://www.mode/und/geschenkideen.de/romane/kinder))

*Kinderroman* merupakan roman yang temanya penting untuk anak – anak, contohnya tema tentang kehidupan sekolah, olah raga, aktifitas di waktu senggang dan pertemanan, lalu juga tema jatuh cinta. Karakter utama dari *Kinderroman* adalah anak – anak, sehingga pembacanya bisa membaca dan mengidentifikasi pemeran utamanya dengan baik. Dalam penelitian ini akan menggunakan *Kinderroman* sebagai sumber data karna selain roman merupakan karya sastra yang sangat diminati di kalangan penikmat sastra, peneliti juga ingin mengetahui bentuk penulisan gaya bahasa di dalam *Kinderroman*. Dengan membaca roman, pembaca dapat memiliki imajinasi masing-masing sesuai dengan gaya bahasa yang digunakan penulis. Lain dengan film yang menyediakan visual dari jalan

ceritanya, roman justru membuat pembaca menciptakan imajinasi mereka tanpa adanya visual. Roman *Taco und Kaninchen* merupakan *Kinderroman* yang masuk ke dalam kategori *Krimi und Detektivroman*. *Taco und Kaninchen* terdiri dari beberapa cetakan, Penelitian ini akan menggunakan Novel *Taco und Kaninchen* cetakan ketiga yang diterbitkan oleh Ullstein Heyne List GmbH & Co. KG di München. Novel *Taco und Kaninchen* adalah sebuah novel karangan Amelie Fried dan Peter Probst, mereka merupakan pasangan suami istri yang berprofesi sebagai penulis. Amelie Fried dan Peter Probst telah menghasilkan beberapa karya yang juga telah mendapat beberapa penghargaan.

### C. Kerangka Berpikir

*Rhetorische Figuren* adalah sebuah bentuk penyimpangan bahasa yang memiliki makna yang berbeda dari makna sesungguhnya, namun ada juga yang tidak berbentuk penyimpangan karena adanya tujuan untuk memperindah bahasa yaitu dengan menggunakan kata-kata berdasarkan ciri khas penulis atau penggunaan bahasa yang tidak lazim digunakan dalam penggunaan bahasa pada umumnya, hal tersebut dilakukan untuk membangun emosi dan untuk merangsang daya imajinasi pembaca atau pendengar suatu karya sastra.

*Rhetorische Figuren*, khususnya *Wortfiguren* digunakan dalam roman karena *Wortfiguren* paling sering ditemukan pada teks naratif atau teks cerita, sedangkan roman merupakan teks cerita, tujuannya adalah untuk memperindah bahasa sehingga menarik untuk dibaca. Roman merupakan karya sastra yang cukup dikenal sejak abad ke 19. Roman memiliki berbagai macam tema, salah satunya

roman anak. Roman anak bisa bercerita tentang anak-anak ataupun bercerita tentang tema anak-anak. Anak-anak senang berimajinasi, maka dengan penggunaan *Wortfiguren* pada kalimat dalam roman anak, akan memancing daya imajinasi mereka.

Di dalam penelitian ini diidentifikasi jenis *Wortfiguren* yang digunakan dalam roman *Taco und Kaninchen*. Kalimat dalam roman *Taco und Kaninchen* menjadi data dalam penelitian ini. Untuk dapat mengetahui fungsi dan jenis *Wortfiguren* pada kalimat dalam roman yang akan diteliti, dilakukan beberapa langkah penelitian. Kalimat dalam roman dianalisis kemudian diklasifikasikan sesuai klasifikasi *Wortfiguren* menurut Marquaß yang terdiri atas *Vergleich*, *Periphrase*, dan *Metapher*. Selanjutnya peneliti akan membuat interpretasi berdasarkan klasifikasi tersebut, lalu setelah membuat interpretasi akan dibuat kesimpulan.

#### **D. Penelitian Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Okti Halimurti, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta tahun 2015, dengan judul “*Rhetorische Figuren der Kosmetikwerbung in der Zeitschrift „Freundin“*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jenis *Rhetorische Figuren* yang digunakan pada iklan kosmetik dalam majalah berbahasa Jerman. Penelitian ini dan penelitian milik Okti Halimurti berfokus pada *rhetorische Figuren*, namun pada penelitian ini lebih difokuskan lagi pada *Wortfiguren* (*Vergleich*, *Periphrase*, dan *Metapher*),

sedangkan Okti Halimurti membahas semua jenis *rhetorische Figuren* dalam penelitiannya.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada data sumber data. Pada penelitian Okti Halimurti data yang digunakan adalah iklan kosmetik dengan sumber data majalah kecantikan berbahasa Jerman, sementara pada penelitian ini data yang digunakan adalah kalimat pada roman dengan sumber data yaitu roman yang berjudul "*Taco und Kaninchen*".

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui *Wortfiguren* apa saja yang terdapat pada seluruh kalimat dalam roman *Taco und Kaninchen* karya Amelie Fried & Peter Probst .

#### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat seperti di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Perpustakaan Goethe-Institut Jakarta, *Mediothek* Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UNJ dan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia (UI). Waktu penelitian dilakukan mulai dari April 2015 sampai dengan Mei 2017.

#### C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik studi pustaka.

#### D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan teori dari Reinhard Marquaß sebagai acuan. *Rhetorische Figuren* terbagi atas empat bagian yaitu, *Wortfiguren*, *Satzfiguren*, dan *Gedankenfiguren*, dan *Wiederholungs- und Klangfiguren*. Dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang *Wortfiguren* dengan sub-bab *Periphrase*, *Metapher*, dan *Vergleich*, karena *Wortfiguren* paling sering ditemukan dalam teks naratif.

### **E. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah seluruh kalimat yang mengandung *Wortfiguren* pada roman *Taco und Kaninchen*.

Sumber data pada penelitian ini adalah roman *Taco und Kaninchen* sebanyak 176 halaman karya Amelie Fried dan Peter Probst dan diterbitkan oleh Heyne di München pada tahun 2003.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan yaitu sebagai berikut, peneliti:

1. membaca keseluruhan roman *Taco und Kaninchen*
2. memahami isi kalimat dari roman *Taco und Kaninchen* secara kontekstual,
3. menandai kalimat-kalimat dalam sumber data yang mengandung *Wortfiguren*, (*Metapher, Vergleich, Periphrase*), dan
4. mengumpulkan data berupa kalimat- kalimat yang mengandung *Metapher, Vergleich, Periphrase* yang berhubungan dengan masalah penelitian dan menjadi obyek penelitian.

### **G. Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut, peneliti :

1. membaca data yang akan dianalisis yaitu kalimat yang mengandung unsur jenis *Metapher, Periphrase, dan Vergleich*,

2. menganalisis data berupa kalimat yang mengandung *Metapher*, *Periphrase*, dan *Vergleich*,
3. mengklasifikasikan data berdasarkan teori pembagian *Wortfiguren* (*Metapher*, *Periphrase*, dan *Vergleich*) menurut Reinhard Marquaß,
4. menginterpretasikan data berdasarkan hasil analisis, dan
5. membuat kesimpulan penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung *Wortfiguren* yang bersumber pada roman *Taco und Kaninchen* karya Amelie Fried dan Peter Probst. Data tersebut terdiri atas kata, frasa atau kalimat yang mengandung kiasan atau mengandung makna yang tidak sebenarnya.. Roman *Taco und Kaninchen* terdiri dari 176 halaman dan ditemukan 36 kalimat yang mengandung *Wortfiguren*.

#### B. Analisis Data

Berikut ini dipaparkan hasil interpretasi dan analisis deskriptif jenis *Wortfiguren* yang terdapat pada kalimat dalam roman karya Amelie Fried & Peter Probst. Kata atau kalimat yang dicetak tebal merupakan kata atau kalimat yang mengandung *Wortfiguren* (*Metapher, Vergleich, atau Periphrase*). Adapun data-data tersebut diurutkan sebagai berikut :

##### Data 1

Kalimat : “Oder wie sie an die Männer ranging, **als wäre sie am Verhungern**, obwohl sie nach Mamis Unterrichtsplan noch spröde sein sollte.” (Seite 17)

*Wortfiguren* : Vergleich



Analisis : Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Atau seperti dia yang masih lemah setelah diberi pelajaran olehmami, tiba-tiba menjadi antusias saat melihat pria dan mencoba mendekatinya seperti orang yang kelaparan melihat makanan. Kalimat tersebut menganalogikan orang yang mendekati pria dengan sangat berlebihan, dengan kalimat seperti orang yang kelaparan. Hubungannya adalah, bahwa orang yang kelaparan akan mengemis dan melakukan apapun agar ia bisa makan. Kalimat tersebut mengandung *Vergleich* karena menggunakan kata “*als wäre*” atau seolah-olah. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

## Data 2

Kalimat : “**Rohe Zwiebel essen ist auch ein Flirtkiller** genauso wie im Ohr bohren oder Popel angucken.”(Seite 17)

*Wortfiguren : Metapher*

Analisis : Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki “Makan Bawang Merah mentah juga penggoda yang mematikan” Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori *Metapher* karena dalam kalimat tersebut kata makan bawang merah atau “*Rohe Zwibel essen*” disimbolkan dengan kata lain yaitu “*Flirtkiller*” atau penggoda yang mematikan. Hal ini sesuai dengan teori

*Metapher* atau majas metafora, yaitu bahwa *Metapher* merupakan *Wortfiguren* yang berfungsi untuk membandingkan suatu kata dengan kata lainnya dan menyimbolkan dengan kata lainnya yang dianggap memiliki makna yang sama. Yaitu “*Rohe Zwiebel Essen*” dengan “*Ein Flirtkiller*”.

### **Data 3**

Kalimat : “*Rohe Zwiebel essen ist auch ein Flirtkiller genauso wie im Ohr bohren oder Popel angucken.*”(Seite 17)

*Wortfiguren* : *Metapher & Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Makan bawang merah mentah juga penggoda yang mematikan, sama saja seperti mengorek kuping atau melihat kotoran hidung”, Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori *Vergleich* karena dalam kalimat tersebut kata makan bawang merah mentah atau “*Rohe Zwiebel essen*” dibandingkan dengan kalimat lain yaitu mengorek kuping atau melihat kotoran hidung atau “*Im Ohr bohren oder Popel angucken*”, menggunakan kata pembanding “*wie*” atau “seperti”. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa “Makan bawang merah” adalah suatu yang menjijikan, namun dianalogikan dengan kalimat lain. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembanding “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembanding lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

**Data 4**

Kalimat : “*Ich fühlte mich, als würde Fat Girl auf meiner Brust hocken und immer schwerer und schwerer werden.*” (Seite 19)

*Wortfiguren : Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut mengandung *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Saya merasa seperti gadis gendut menindih dada saya dan menjadi semakin berat”. Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori *Vergleich* karena dalam kalimat tersebut bertujuan untuk menyatakan bahwa “Saya merasa dada saya sesak,seolah-olah tertimpa sesuatu yang berat”, kalimat tersebut menggunakan “*als würde*” yang merupakan konjunktiv II yang menyatakan perumpamaan dalam konteks ini maknanya adalah “seolah-olah”. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

**Data 5**

Kalimat : “*Gleich darauf lachte sie wieder wie ein kleines Mädchen.*”(Seite 44)

*Wortfiguren : Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut mengandung *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Segera setelah itu dia tertawa lagi

seperti gadis kecil”. Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori *Vergleich* karena dalam kalimat tersebut bertujuan untuk menyatakan bahwa Mami (Ibu dari Taco dan Kaninchen) tertawa terbahak-bahak layaknya anak gadis kecil. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

#### **Data 6**

Kalimat : “*Du wolltest was? Dich durch die Gegend kutschieren lassen wie ein feiner Pinkel?.” (Seite 58)*

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut mengandung *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Apa yang kamu inginkan? Kamu disupiri dan hanya duduk saja seperti ningrat”. Kalimat tersebut bertujuan untuk menyatakan bahwa ia hanya duduk saja seperti pria baik-baik, *finer Pinkel* merupakan sebuah kiasan dalam bahasa Jerman yang artinya sama seperti ningrat atau pria baik-baik yang berbudi bahasa halus. Analisis tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk

menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

### **Data 7**

Kalimat : “*Es war wie ein Verhör.*” (Seite 59)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat “Wie ein Verhör” mengandung *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Itu seperti interogasi”. Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori *Vergleich* karena dalam kalimat tersebut bertujuan untuk menyatakan bahwa dalam percakapan sebelumnya Taco menanyakan banyak hal kepada Kaninchen, lalu diumpamakan seperti interogasi, yang merupakan proses tanya jawab mendalam yang dalam konteksnya sering digunakan di ranah hukum. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembanding “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, atau kata pembanding lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

### **Data 8**

Kalimat : “*Das ist euer Nest.*” (Seite 60)

*Wortfiguren*: *Metapher*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Metapher* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Itu adalah sarang kalian”. Kata

“*Nest*” dalam bahasa Indonesia artinya sarang, yang dapat bermakna rumah. Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori *Metapher* karena dalam kalimat tersebut kata rumah diganti dengan kata lain yaitu “*Nest*” atau sarang yang makna harfiahnya masih berkaitan dengan makna kiasan. Hal ini sesuai dengan teori *Metapher* atau majas metafora, yaitu bahwa *Metapher* merupakan *Wortfiguren* yang berfungsi untuk membandingkan suatu kata dengan kata lainnya dan menyimbolkan dengan kata lainnya yang dianggap memiliki makna yang sama.

#### **Data 9**

Kalimat : “*So lange Hausarrest ist, tun wir einfach so, als wären wir tot.*” (Seite 60)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “ Selama menjadi tahanan rumah, jalani saja dengan mudah seperti kita telah meninggal”. Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori *Vergleich* karena kata *tot* yang artinya mati menganalogikan orang yang sudah tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Dalam konteks ini, sebagai tahanan rumah mereka tidak dapat melakukan apa-apa. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembanding “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembanding lainnya yang maknanya sama, untuk

menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

#### **Data 10**

Kalimat : “*Es ist ziemlich groß und riecht wie die Wintermäntel in Omis Kleiderschrank.*”(Seite 65)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Ini cukup besar dan bau seperti mantel musim dingin di lemari baju Omi (Oma).”, kalimat ini menjelaskan sesuatu yang baunya tidak sedap karena sudah terlalu lama disimpan di dalam lemari, dalam konteks ini diasumsikan seperti mantel musim dingin yang tersimpan di dalam lemari. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”,*u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

#### **Data 11**

Kalimat : “*Sie quietschte, und die Popcorns knallten und prasselten herunter wie schwere Regentropfen.*” (Seite 68)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Mesin itu mencicit, dan Popcorn bermunculan dan meletup, seperti rintikan hujan yang lebat”, kalimat menjelaskan bahwa popcorn yang berhamburan sangat banyak dan terlihat seperti hujan yang lebat. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

#### **Data 12**

Kalimat : “*Es ist wie eine helle Melodie, die immer höher wird und dann ganz plötzlich abbricht.*” (Seite 72)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Ini seperti melodi jelas yang semakin tinggi dan tiba-tiba akhirnya berhenti. Kalimat ini menjelaskan sebuah permasalahan yang diasumsikan seperti sebuah melodi, yang berirama lalu tiba-tiba berhenti, dalam konteks ini menjelaskan bahwa permasalahannya melewati berbagai macam kejadian dan pada akhirnya selesai juga. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya



sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

### **Data 13**

Kalimat : “Die Regentropfen auf meinem Gesicht waren wie tausend kleine Nadelstiche.” (Seite 75)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Tetesan air hujan di wajahku seperti ribuan tusukan jarum.”, kalimat tersebut menjelaskan bahwa tetesan hujan yang begitu deras mengenai wajahnya terasa seperti ribuan tusukan jarum, dalam konteks ini maksudnya adalah terasa sakit sekali karena hujannya sangat deras. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

### **Data 14**

Kalimat : “Scheinwerfer blendeten mich, bis ich wie blind war.” (Seite 75)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Lampu depan menyilaukan saya sampai saya seperti buta”. Kalimat ini bermaksud menyampaikan bahwa lampu depan yang terlalu terang membuat mata silau sampai sulit melihat, di dalam konteks ini diumpamakan seperti orang yang buta. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

#### **Data 15**

Kalimat : “*Mein keuchender Atem hörte sich an, als würde ich von bellenden Hunden verfolgt.*” (Seite 75)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Pada kalimat tersebut “*als würde*” Merupakan konjunktiv II yang memiliki makna secara gramatik yaitu “seolah-olah”, kalimat tersebut menjelaskan bahwa nafasnya yang karena ketakutan, dalam konteksnya kalimat tersebut dapat diumpamakan dengan dikejar-kejar anjing yang menggonggong. Dalam kalimat tersebut terdapat salah satu ciri-ciri *Vergleich* yaitu menggunakan kata pembandingan. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata

pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

### **Data 16**

Kalimat : “*Tacos Haare sahen von Rubbeln aus wie Igelstacheln.*” (Seite 79)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut termasuk *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Rambut Taco terlihat dari sentuhannya seperti duri landak.”, kalimat ini menjelaskan bahwa rambut Taco berdiri lancip dan tajam-tajam, dalam kalimat ini diasumsikan seperti duri landak. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

### **Data 17**

Kalimat : “*Taco machte sein stolzestes Gesicht und sah unglaublich mexikanisch aus. Wie ein Torero oder ein Flamencotänzer.*” (Seite 79)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Taco menunjukkan ekspresi bangganya dan sangat terlihat seperti orang Meksiko, seperti seorang matador atau penari *flamenco* (tarian Meksiko).” Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Taco sangat mirip seperti orang Meksiko, dalam kalimat ini dianalogikan dengan matador atau penari *flamenco* karena dua hal tersebut merupakan ciri khas Meksiko. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembanding “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembanding lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

### Data 18

Kalimat : “*Dazu hatte ich das Köstüm gebraucht und ein paar Kissen, mit denen ich mich nach allen Seiten hin ausstopfte. Ich war wie eine kleine Tonne im Zimmer auf und ab marschiert und hatte ein Loblied auf die Schönheit der englischen Aussprache gesungen.*” (Seite 82)

*Wortfiguren : Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Untuk itu aku membutuhkan sebuah kostum dan beberapa bantal, yang bisa digunakan untuk mengisi seluruh badan. Aku bagaikan sebuah drum kecil di kamar dan ikut pawai, dan telah

menyanyikan lagu pujian dengan pengucapan bahasa Inggris yang indah.”

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa bahwa ia terlihat besar saat menggunakan kostum, dalam kalimat ini dianalogikan seperti drum kecil. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

#### **Data 19**

Kalimat : “*Benni kennt deinen verschwundenen Vater, Kaninchen*”,  
*sagte Taco, dem der Junge inzwischen wie ein Hündchen*  
*hinterlief.*”, (Seite 91)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Benni kenal ayahmu yang hilang, Kaninchen”, ujar Taco, anak muda yang sekarang berlari seperti anak anjing di belakang.”, kalimat tersebut menjelaskan bahwa Taco berlari kesana-kemari karena telah mengetahui bahwa Benni tahu ayah Kaninchen yang hilang, Taco yang berlari-lari karena kegembiraannya ini diasumsikan dengan berlari seperti anak anjing, karena anak anjing sangat suka berlari-lari bila diajak bermain. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan

“*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembanding lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

### **Data 20**

Kalimat : *Auf einen Wink* folgte er mir die Treppen nach oben.(Seite 93)

*Wortfiguren* : *Periphrase*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Periphrase* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Dalam satu kedipan ia mengikuti saya menaiki tangga”, kalimat ini bermaksud bahwa dalam waktu yang sangat singkat, ia mengikuti saya menaiki tangga, dalam waktu yang sangat singkat dituliskan dalam kalimat ini dengan “dalam satu kedipan” atau *auf einen Wink*. Hal tersebut sesuai dengan teori *Periphrase*, yaitu bahwa *Periphrase* merupakan *Wortfiguren* yang menjelaskan suatu kata menjadi serangkaian kata yang mengandung arti yang sama dengan yang digantikan.

### **Data 21**

Kalimat : “*War es möglich, dass wir uns getäuscht hatten? Dass die Phantasie mit uns durchgegangen war?, wie Mami immer nannte? Durchgegangen wie ein Pferd, das seinen Reiter abgeworfen hat?*” (Seite 100)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Apakah mungkin dulu kita telah tertipu? bahwa kita telah terbawa fantasi, seperti yang Mami sebutkan? Berlalu seperti seekor kuda yang melemparkan penunggangnya?”, kalimat ini menjelaskan bahwa *Taco* dan *Kaninchen* telah terbawa fantasi selama ini atau “*Dass die Phantasie mit uns durchgegangen war*”, dalam kalimat ini dianalogikan seperti berlari dengan seekor kuda atau “*Wie ein Pferd*”. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

#### **Data 22**

Kalimat : ***Ich war wie Blind***, *blieb an irgendeinem Haken hängen, hörte das Geräusch von zerreißendem Stoff, zwängte mich durch die enge Tür in den Speicher. (Seite 101)*

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Saya seperti buta, tetap bergantung pada sebuah kait, mendengar suara robekan kain, memaksa saya melewati pintu yang sempit ke dalam memori.”, kalimat ini menjelaskan bahwa ia tidak bisa melihat karena ia menutup matanya karena ketakutan, dalam konteks ini

dianalogikan seperti orang yang buta. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

### Data 23

Kalimat : “*Stellt euch vor, in ein paar Jahren ist das wie bei Mcdonald’s. Dann gibt’s in jeder Stadt meine Flirtschulen.*”  
(Seite 105)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Bayangkan, dalam beberapa tahun hal itu akan seperti Mcdonald’s, kemudian *Flirtschule* saya ada di setiap kota.”, kalimat ini bermaksud bahwa *Flirtschule* akan ada dimana-mana, dalam konteks ini dianalogikan seperti Mcdonald’s karena Mcdonald’s merupakan restoran cepat saji yang sangat terkenal dan ada di hampir setiap kota. *Flirtschule* dalam konteks ini adalah dari kata *Flirt* berasal dari bahasa inggris *Flirting*, yang artinya menggoda. *Flirtschule* bermakna suatu sekolah, dimana orang dapat belajar menggoda. Hal tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan



lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

#### **Data 24**

Kalimat : *Schließlich sei Flirten genau wie der Hamburger eine Art Grundnahrungsmittel.* (Seite 105)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Akhirnya, menggoda akan menjadi seperti Hamburger, salah satu jenis makanan pokok.”, kalimat ini menjelaskan bahwa *Flirten* atau menggoda akan menjadi hal biasa yang biasa, seperti layaknya bahan dasar makanan sehari-hari. Dalam hal ini dianalogikan seperti Hamburger yang menjadi makanan yang sangat terkenal di beberapa negara. Analisis tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

#### **Data 25**

Kalimat : “*Flirtschulen gibt’s schon lange. Genauso wie es lange vor McDonald’s Hamburgerbuden gab*” (Seite 105)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “*Flirtschulen* sudah lama ada. Sama juga seperti hamburger Mcdonald’s”, kalimat ini menjelaskan bahwa *Flirtschulen* sudah lama sekali muncul, dalam konteks ini dianalogikan layaknya hamburger Mcdonald’s yang sangat populer dan sudah lama muncul. *Flirtschule* dalam konteks ini berasal dari kata *Flirten* yang artinya menggoda, merayu, atau bermain mata. *Flirtschule* merupakan sebuah sekolah dengan nama yang menarik perhatian orang karena namanya yang unik, sehingga banyak orang yang tertarik dan ingin mendaftar. Ini merupakan ide dari ibu Taco dan Kaninchen untuk memperoleh uang yang banyak. Analisis tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembanding “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembanding lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

### **Data 26**

Kalimat : *Aber das war egal, weil unsere Mutter redete wie ein Wasserfall.* (Seite 108)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Tapi hal itu tidak menjadi masalah, karena ibu kami berbicara seperti air terjun.”, kalimat ini menjelaskan bahwa

ibunya berbicara terus menerus tanpa henti atau “*Unser Mutter redete wie ein Wasserfall*”, dalam konteks ini dianalogikan seperti air terjun yaitu “*Wasserfall*”, karena air terjun airnya mengalir terus-menerus dengan deras. Analisis tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

#### **Data 27**

Kalimat : Jetzt *platzte* Mami *endgültig der Kragen* (Seite 126)

*Wortfiguren* : *Metapher*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Metapher* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Sekarang akhirnya ibu meledakkan kerahnya”, kalimat tersebut menjelaskan bahwa ibunya sedang marah besar, dalam konteks ini dianalogikan dengan meledakkan kerah atau yang dalam bahasa Jerman *der Kragen platzen*. Hal ini sesuai Teori *Metapher* atau majas metafora, yaitu bahwa *Metapher* merupakan *Wortfiguren* yang berfungsi untuk membandingkan suatu kata dengan kata lainnya dan menyimbolkan dengan kata lainnya yang dianggap memiliki makna yang sama.

**Data 28**

Kalimat : “*Und jetzt bitte ich euch, kein Theater mehr zu machen.*”

(Seite 129)

*Wortfiguren* : *Metapher*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Metapher* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Tolong sekarang kalian jangan bermain teater lagi.”, kalimat ini bermaksud meminta mereka untuk berhenti bersandiwara, dalam konteks ini ibu *Taco* dan *Kaninchen* meminta mereka untuk diam dan tidak lagi bersandiwara sebagai aksi protes terhadap ibunya, ibunya berseru “*Und jetzt bitte ich euch* (tolong sekarang kalian),*kein Theater mehr zu machen* (jangan bermain teater lagi)”, kalimat tersebut dianalogikan dengan bermain teater atau *Theater Machen*. Kalimat tersebut masuk dalam kategori *Metapher* karena pengungkapan makna kiasan tersebut disimbolkan dengan kata berbeda dengan kata sebenarnya untuk menghasilkan makna yang sama, yaitu sandiwara sebagai aksi protes menjadi kata *Theater machen*.

**Data 29**

Kalimat : *Taco klickte sich wie ein Besessener durch die Dateien.* (Seite

131)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Taco mengklik data-data itu seperti orang yang kerasukan”, kalimat ini menjelaskan bahwa Taco mengklik data-

data dengan sangat cepat dan terburu-buru karena tidak sabar ingin melihat isi data tersebut, dalam konteks ini dianalogikan seperti orang kerasukan atau “*Ein Besessener*”, karena orang yang kerasukan identik dengan perilaku orang yang menginginkan suatu hal dengan cara apapun karena gelap mata dan kehilangan akal sehat. Analisis tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

### **Data 30**

Kalimat : “*Die Frau hat Nerven! Begreift sie denn nicht, was für einen Höllensjob wir hier machen?*” (Seite 135)

*Wortfiguren* : *Metapher*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Metapher* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Wanita itu berani sekali! (*Die Frau hat Nerven*) Tidakkah ia mengerti (*Begreift sie denn nicht*), untuk apa kita melakukan pekerjaan neraka disini? (*was für einen Höllensjob wir hier machen?*)”, kalimat ini menjelaskan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan sangatlah buruk, dalam kalimat ini dianalogikan dengan pekerjaan neraka atau “*Höllensjob*” karena neraka identik dengan tempat yang menakutkan dan sangat buruk. Kalimat tersebut masuk dalam kategori *Metapher* karena pengungkapan makna kiasan tersebut diungkapkan dengan makna kata

berbeda dengan makna kata sebenarnya, yaitu kata “*Höllensjob*” yang memiliki makna pekerjaan neraka.

### **Data 31**

Kalimat : *Er wirkte eher, als würde er im Präsidium Urlaub machen.* (Seite 135)

*Wortfiguren* : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Dia tampak seolah-olah sedang berlibur di markas besar kepresidenan”, kalimat ini menjelaskan bahwa ia terlihat sangat santai menikmati hidupnya, dalam kalimat ini dianalogikan dengan “Sedang berlibur di markas markas besar kepresidenan” atau “*Im Präsidium Urlaub machen*”. Analisis tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembanding “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembanding lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan. Dalam kalimat ini digunakan kata pembanding “*als würde*”.

### **Data 32**

Kalimat : *Wenn er was merkt, haben wir ihn am Hals.* (Seite 147)

*Wortfiguren* : *Metapher*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Metapher* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Jika dia tahu, kami memiliki dia di leher”, kalimat ini menjelaskan bahwa sedang mengancam dengan marah, dianalogikan dengan “Memiliki dia di leher” atau yang dalam bahasa Jerman “Haben wir ihn am Hals”. Hal ini sesuai Teori *Metapher* atau majas metafora, yaitu bahwa *Metapher* merupakan *Wortfiguren* yang berfungsi untuk membandingkan suatu kata dengan kata lainnya dan menyimbolkan dengan kata lainnya yang dianggap memiliki makna yang sama.

### Data 33

Kalimat : *Die ganze Gegend war wie ausgestorben. (Seite 155)*

*Wortfiguren : Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Seluruh wilayah itu seperti punah”, kalimat ini bermaksud bahwa wilayah tersebut sangat sepi dan tidak ada kegiatan apapun, dianalogikan dengan kata punah atau “*ausgestorben*”.

Analisis tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembanding “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembanding lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan, yaitu sangat sepi dan tidak ada kegiatan apapun menjadi kata punah atau “*ausgestorben*”.

**Data 34**

Kalimat : *Es gab Verbrecher, die fingen Kinder wie die Katzen, um sie dann an irgendwelche kinderlose Erwachsene zu verkaufen.*  
(Seite 155)

Wortfiguren : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Ada penjahat, yang menangkap anak-anak seperti kucing, untuk kemudian menjualnya ke orang dewasa yang tidak punya anak.”, kalimat tersebut menjelaskan bahwa penjahat menangkap anak-anak dengan paksa dan dengan cara sembarangan (*“Es gab Verbrecher, die fingen Kinder...”*), pada kalimat ini dianalogikan seperti menangkap anak kucing (*Es gab Verbrecher, die fingen Kinder wie die Katzen*), Analisis tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

**Data 35**

Kalimat : *Er rannte, als wäre ein Kampfhund hinter ihm her.* (Seite 156)

Wortfiguren : *Vergleich*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Vergleich* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Dia berlari (er rannte) , seperti ada



anjing petarung di belakangnya.”, kalimat ini bermaksud bahwa ia berlari sangat kencang dan ketakutan serta terbirit-birit, dalam kalimat ini dianalogikan seperti sedang dikejar-kejar oleh anjing petarung atau “*Als wäre ein Kampfhund hinter ihm her*”. Analisis tersebut sesuai dengan teori *Vergleich*, yaitu bahwa *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang menggunakan kata pembandingan “*wie*”, “*wieso*”, “*als ob*”, *u.ä* atau kata pembandingan lainnya yang maknanya sama, untuk menghubungkan dua kalimat yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesamaan.

### **Data 36**

Kalimat : *Elfi M. war eine Opferlamm-Frau, das sah man auf den ersten Blick (Seite 163)*

*Wortfiguren* : *Metapher*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Metapher*, karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Elfi M. seperti wanita domba kurban, orang bisa melihat hal itu pada pandangan pertama.”, kalimat tersebut bermaksud bahwa Elfi M. adalah wanita yang selalu dikorbankan untuk menanggung kesalahan, dalam kalimat ini dianalogikan dengan domba kurban atau “*Opferlamm-Frau*”. kalimat tersebut masuk dalam kategori *Metapher* karena pengungkapan makna kiasan tersebut diungkapkan dengan makna kata berbeda dengan makna kata sebenarnya, yaitu wanita yang selalu dikorbankan menjadi wanita domba kurban.

**Data 37**

Kalimat : *Unsere Mutter hatte uns mal die sieben Frauentypen erklärt, die es gab: Kumpeltypen zum Beispiel oder bissige Stutenfrauen.*

Wortfiguren : *Metapher*

Analisis : Kalimat tersebut merupakan *Metapher* karena dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti “Ibu kami pernah menjelaskan pada kami tentang 7 jenis wanita yang pernah ada : yang suka berkumpul misalnya, atau wanita-wanita yang suka menggigit”, kalimat ini bermaksud bahwa ada wanita-wanita yang perkataannya selalu menyakiti orang lain dalam kalimat ini diumpamakan seperti hewan yang menggigit (*Bissige Stutenfrauen*). kalimat tersebut masuk dalam kategori *Metapher* karena pengungkapan makna kiasan tersebut diungkapkan dengan makna kata berbeda dengan makna kata sebenarnya, yaitu wanita-wanita yang perkataannya selalu menyakiti perasaan orang lain diumpamakan menjadi hewan yang suka menggigit atau “*Bissige Stutenfrauen*”.

**C. Interpretasi**

Berdasarkan data dari hasil penelitian dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Jenis *Wortfiguren* yang paling banyak ditemukan pada kalimat dalam roman *Taco und Kaninchen* karya Amelie Fried & Peter Probst adalah *Vergleich* yaitu sejumlah 28 kalimat, sedangkan *Metapher* sebanyak 8 kalimat, dan *Periphrashe* 1 kalimat. Angka kemunculan penggunaan jumlah penggunaan *Vergleich* yang mendominasi karena Amelie Fried & Peter Probst lebih sering

mengumpamakan kata-kata dengan kata yang bermakna kiasan yang dijadikannya sebagai penyimpangan berupa perumpamaan untuk memperindah bahasa dalam roman tersebut. *Vergleich* menggunakan perumpamaan dengan kata-kata *wie* atau *als wäre*. Kalimat-kalimat tersebut dapat membangun imajinasi serta menarik perhatian pembaca, khususnya anak-anak, mengingat roman ini merupakan salah satu roman anak-anak. *Metapher* ditemukan hanya pada 8 Kalimat karena *metapher* menyimbolkan sebuah kiasan secara eksplisit (secara langsung) sehingga menyulitkan anak-anak untuk memahami cerita tersebut. Sedangkan *Periphrase* hanya 1 Kalimat karena *Periphrase* menggunakan ujaran lain dari kata aslinya, sehingga sama seperti *Metapher* hal ini akan menyulitkan pembaca, khususnya anak-anak untuk memahami cerita dalam roman tersebut.

Dengan adanya *Vergleich*, *Metapher*, dan *Periphrase* pada kalimat-kalimat dalam roman Amelie Fried & Peter Probst tersebut, memungkinkan para pembacanya untuk membayangkan alur cerita tersebut, sehingga roman tersebut menjadi lebih menarik dan bernilai seni.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ditemukan 3 jenis *Wortfiguren* yaitu *Vergleich*, *Metapher*, dan *Periphrase* yang terdapat pada roman *Taco und Kaninchen* karya Amelie Fried & Peter Probst. Dari total keseluruhan data berupa 36 Kalimat yang mengandung *Wortfiguren*. Terdapat juga 1 kalimat yang mengandung 2 *Wortfiguren*, sehingga dari 36 kalimat terdapat 37 *Wortfiguren*. *Vergleich* merupakan *Wortfiguren* yang paling sering ditemukan, yaitu sebanyak 28 kalimat, selanjutnya *Metapher* sebanyak 8 kalimat, dan *Periphrase* sebanyak 1 kalimat.

#### B. Implikasi

Bagi yang sedang mempelajari bahasa Jerman penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang sastra terutama mengenai makna dan penggunaan *Wortfiguren*, yang terdiri dari *Vergleich*, *Metapher*, dan *Periphrase* beserta contoh kalimat dari ketiga *Wortfiguren* tersebut. Dengan telah dilakukannya penelitian ini, dapat membuka peluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *Wortfiguren*.

#### C. Saran

Dari kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, saran yang dapat diberikan adalah roman *Taco und Kaninchen* karya Amelie Fried & Peter Probst dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan materi tambahan

*(Zusatzmaterial)* untuk mahasiswa bahasa Jerman, agar lebih mengenal penulis dari negara Jerman beserta karya-karyanya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lainnya dibidang yang sama, yaitu mengenai *Wortfiguren (Vergleich, Metapher, Periphrase)* dalam karya sastra lainnya, seperti puisi, lagu, atau roman dengan tema yang berbeda.

